

KESADARAN TEOLOGIS KEBERAGAMAAN UMAT MANUSIA DALAM MENGHADAPI WABAH COVID-19

BENI AHMAD SAEBANI

Prodi Hukum Tata Negara, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
beniahmadsaebani@uinsgd.ac.ad

Mohammad Nadjib

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Najib@uinsgd.ac.ad

Mustopa Kamal

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
mustopakamal@uinsgd.ac.ad

Yana Sutiana

Prodi Hukum Tata Negara, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yanasutiana@uinsgd.ac.ad

ABSTRAKS

Virus corona atau wabah covid-19 merupakan bencana yang mengancam beragam sendi kehidupan manusia. Covid-19 meruntuhkan logika dan kesombongan rasionalitas manusia. Bencana ini menyisir masa depan seluruh harapan manusia. Dalam keadaan ini agama membentuk ketergantungan manusia pada dimensi keilahian, terutama pada saat manusia mengalami bencana yang amat mengerikan dan menutup pintu rasionalitasnya. Oleh karena itu, bagaimana eksistensi agama bagi manusia ketika menghadapi musibah covid-19, dan bagaimana implementasi perwujudan kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam mencari jawaban nilai-nilai keberagamaan yang esensial pada saat menghadapi musibah covid-19?

Penelitian ini menggunakan metode literatur yang memadukan pelbagai pengalaman keberagamaan masyarakat kaitannya dengan pelaksanaan ajaran agama dan implementasinya. Metode ini digunakan terkait dengan makna dan fungsi agama bagi manusia, dan berhubungan dengan fungsi agama bagi manusia. Sumber informasi primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas tentang agama dalam perspektif antropologi, di antaranya buku karya Annemary De Waal Malefijt, *Religion and Culture: An Introduction To Anthropology of Religion*. Semua literatur yang membahas teori antropologi agama dianalisis dengan metode analisis isi secara deduktif yang dihubungkan dengan pelbagai pelaksanaan kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam menghadapi wabah covid-19.

Hasil penelitian literatur dan analisis teoritis ini disimpulkan bahwa eksistensi agama merupakan kesadaran teologis dalam menghadapi musibah virus corona. Perwujudan dari agama sebagai kesadaran teologis ini diimplementasikan melalui pelbagai pelaksanaan upacara keagamaan secara formal dan informal yang secara antropologis akan membentuk spiritualitas normatif disebabkan oleh adanya kebutuhan yang sama terhadap ketenangan batin dan pemecahan masalah berlandaskan kepada keyakinan dalam beragama.

Kata Kunci : *Kesadaran Teologis, Agama, Upacara Agama, Doa dan Zikir.*

I. PENDAHULUAN

Peristiwa yang sedang dihadapi umat manusia di dunia sekarang ini merupakan bencana yang mengancam beragam sendi kehidupan. Bukan hanya meruntuhkan logika dan kesombongan rasionalitas manusia yang seolah memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cepat, melainkan juga bencana ini menyisir masa depan seluruh harapan manusia. Menggoyangkan sendi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Wabah Covid-19, yakni virus corona ini adalah makhluk yang tidak kasat mata, amat kecil, dan mampu menjadikan sel-sel tubuh manusia menjadi tempat tinggalnya. Penularannya amat massif oleh adanya hubungan antarmanusia. Covid-19 meluluhkan kecongkakan manusia yang selama ini menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai solusi permasalahan yang dibanggakan, bahkan bagi beberapa negara Barat yang adidaya, dengan kecanggihan produk teknologinya dan ilmu pengetahuan yang melaju pesat meninggalkan jauh negara-negara berkembang, oleh wabah Covid-19 ini bagaikan krisis pemikiran yang krusial sebagaimana dikatakan oleh J. Donald Walters (2003:70) bahwa pada akhirnya krisis rasio menjadi ironi faktual karena rasio banyak dipakai untuk menentukan bahwa segala sesuatu akhirnya tidak berasio. Para ilmuwan menyadarinya bahwa peristiwa yang menimpa umat manusia tidak masuk akal dibandingkan dengan pelbagai temuan yang selama ini dibanggakan. Misalnya China, Amerika Serikat, Itali, dan Iran adalah negara-negara maju yang dalam menghadapi pandemic Covid-19 amat kewalahan seperti sedang dipermalukan oleh virus corona yang amat kecil, dan negara adidaya itu kini ketakutan oleh sekadar ludah manusia bukan ketakutan oleh nuklir dan senjata mutakhir yang selama ini dibanggakan/

Dengan keadaan demikian, bagi umat manusia memerlukan tempat bergantung yang diyakini memiliki kekuatan tidak terbatas dan maha pencipta seluruh makhluk di alam semesta ini. Di antara sendi-sendi kehidupan yang rontok oleh virus corona ini, agama menjadi penopang semangat yang menguatkan dan membangkitkan kesadaran teologis. Bagi penganut agama merasakan kenikmatan dengan adanya tempat mengadu yang paling disucikan. Keyakinan agama membangun optimisme yang direalisasikan dengan doa dan

harapan. Sehingga agama menggambarkan entitas ruhani sebagai sumber eksistensi dan orientasi kehidupan yang berkaitan dengan yang ilahi. Agama membentuk ketergantungan manusia hanya pada dimensi keilahian, terutama pada saat manusia mengalami bencana yang amat mengerikan dan menutup pintu rasionalitasnya. Dengan keadaan demikian, kepasrahan manusia kepada agama direspon pula oleh kehidupan sosialitas yang memerlukan interaksi dengan institusi di luar dirinya, salah satunya adalah negara. (Michael Cook, 1978:261)

Negara memberi fasilitas bagi penganut agama, melalui fatwa dan majlis-majlis doa yang disponsori oleh negara, bahkan para pemimpin negara menjadi ujung tombak dalam membentuk formal ceremonial zikir dan doa yang hal ini merupakan gejala politik yang amat unik karena doa dan zikir menjadi acara negara sementara para tokoh agama semakin diakui eksistensinya dan lebih menguatkan posisinya sebagai para terapis bencana yang dialami umat manusia. Itulah mengapa keadaan demikian menjadi kajian antropologi, karena agama adalah salah satu aspek budaya yang secara signifikan berinteraksi dengan lembaga budaya lainnya. Interaksi tersebut berbentuk ekspresi, baik dalam budaya, perilaku manusia, sistem nilai, moral, maupun etika, dan pemerintahan suatu negara. (Annemary De Waal Malefijt, 1968:2)

Latar belakang permasalahan tersebut memberikan pemahaman bahwa agama sebagai sistem budaya yang sarat dengan doktrin dan nilai-nilai senantiasa menjadi kebutuhan kolektif manusia terutama pada saat menghadapi situasi yang meruntuhkan sendi-sendi penopang kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesadaran teologis yang membudaya merupakan kajian antropologi agama yang menjadi sub kajian antropologi budaya. Dalam hal ini, Annemary De Waal Malefijt (1968:2) mengatakan, *“Antropology is the study of man and his culture. It aims at an understanding of the totality of man’s being-his past and his present existence, both as a biological organism and as a cultural creature. Antropologists therefore study man’s physical and cultural properties and reach backward in time as far as fossil and material remains allow to go. But antropologists by no means neglect contemporary human beings. They try to discover the origins, developments, changes, interrelationships, functions, and meanings of every human phenomenon. Antropology is thus nothing, less than an effort to understand humanity through the study of man’s biological character as well as his whole social experience.”*

Dengan demikian, antropologi budaya adalah studi tentang kebudayaan manusia dari berbagai bangsa di seluruh dunia, meliputi sejarah, struktur dan fungsinya. Antropologi berperan menyelidiki kemampuan manusia dalam berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Segala keanekaragaman kebudayaan manusia (seperti cara hidup, adat-istiadat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi dan hukum, serta paham estetika

yang berbeda dari suatu bangsa dengan bangsa yang lain dianalisis dalam kajian antropologi budaya.

Berhubungan dengan musibah covid-19 yang dihadapi manusia yang telah merontokkan sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi, politik dan pendidikan, agama menjadi kesadaran teologis tertinggi bagi umat manusia, yang membangun budaya keberagamaan dalam berbagai bentuk upacara dan aktivitas mendekatkan diri kepada yang maha pencipta dan menguasai alam semesta ini. Oleh karena itulah, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana eksistensi agama bagi manusia ketika menghadapi musibah covid-19?; (2) Bagaimana implementasi perwujudan kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam mencari jawaban nilai-nilai keberagamaan yang esensial pada saat menghadapi musibah covid-19? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban kedua pertanyaan tersebut.

II. METODOLOGI

Beberapa kajian yang menganalisis peran dan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan sosiologi dan antropologi agama cukup banyak, di antaranya *Religion and Culture : an Introduction to Anthropology of Religion*, karya Annemarie De Wall Malefijt (1998). Penulis buku ini secara sistematis membahas tentang agama dan kebudayaan dalam 12 bab. Uraian yang menarik dari buku ini adalah menjelaskan tentang pendekatan antropologi terhadap agama yang diyakini umat manusia dari awal sejarah hingga sekarang, konsep budaya, agama sebagai sistem simbol, serta hubungan antara agama dan kekuatan supranatural. Dalam analisisnya memberikan pemahaman teoretik mengenai kesadaran teologis dalam beragama dalam manifestasi beragam upacara, keyakinan tentang kekuatan supranatural, mitos, ritual, ruh, dan para pemimpin agama.

Buku berikutnya adalah *Intoducing Anthropology of Religion*, karya Jack David Eller (1979) yang di antara materinya menjelaskan teori antropologi agama yang menjadi pisau analisis tentang aspek keagamaan dan keberagamaan, yakni mengenai keyakinan kepada hal yang supranatural, metafisik, simbol keagamaan, kebiasaan, ritual keagamaan, mitologi dalam keberagamaan, kekuatan yang ditimbulkan oleh ajaran agama, moralitas doktriner dalam agama, tradisi dan kebudayaan pembentukan agama.

Buku karya Adeng Muchtar Ghazali (2013), yakni *Antropologi Agama*. Dalam buku ini diuraikan tentang sistem kepercayaan masyarakat primitif yang merupakan realitas kehidupan manusia pada saat itu yang diliputi oleh kepercayaan magis dan sihir sebagai kekuatan yang paling ditakuti dan sekaligus menjadi tempat meminta pertolongan dan

perlindungan. Buku ini juga menguraikan hubungan kebudayaan dan agama yang dipandang sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya. Agama memiliki fungsi sebagai pemelihara dan penumbuh kebudayaan melalui tradisionalisasi berbagai upacara ritual keagamaan yang diyakini oleh penganut agama sebagai bentuk kepasrahan dan pengabdian kepada yang dipertuhankan.

Buku lainnya adalah karya Edward Norbeck (1974), *Religion in Human Life Anthropological Views*, Pengarangnya menyajikan pandangan yang komprehensif tentang agama, peristiwa keagamaan, upacara, dan sikap batiniah, serta sifat tujuan, pandangan, prosedur, dan analisis antropologisnya. Edward Norbeck menyajikan pandangan tentang pandangan hidup, doktrin, dan antropologi agama sebagai teori dan pendekatan memahami keberagaman masyarakat sebagai sistem budaya. Demikian pula buku karya Anthony F.C., Wallace (1966), *Religion, An Anthropological View*, dalam buku ini diuraikan mengenai kebangkitan agama sebagai simbol kebudayaan.

Kemudian karya William A. Lessa dan Evon Z. Vogt (1972) yakni *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. Buku ini membahas sifat universal agama dalam memenuhi kebutuhan manusia yang mendalam dan tidak dapat dihindari. Penulis buku ini memandang bahwa agama sebagai sistem etika yang merupakan jawaban terhadap proses alamiah dan ketidakpastian pengalaman. Agama dihubungkan filsafat, teater, ilmu pengetahuan, dan etika.

Bronislaw Malinowski (1954), bukunya *Magic, Science, and Religion, and Other Essays* isinya mendiskusikan tentang bangsa-bangsa primitif terutama orang-orang kepulauan Trobriand sebagai ilustrasi pengetahuan konseptual dan teoretis umat manusia. Kemudian membahas tema agama, kehidupan, kematian, sifat kultus primitif, magi, kepercayaan, dan mitos.

Dari buku-buku yang telah dibandingkan dalam kaitannya dengan kajian agama secara teoritik dengan pendekatan antropologi dapat diambil pemahaman bahwa selain sebagai teori, antropologi agama juga merupakan metode yang menguraikan perikehidupan manusia dalam beragama dengan ragam implementasi yang berhubungan dengan faktor keyakinan dan memercayai suatu pandangan tentang yang supranatural dan metafisik. Oleh karena dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menerapkan teori antropologi agama, hanya dengan topik yang khusus pada saat masyarakat kehilangan pegangan hidup yang konvensional dengan adanya bencana berat, yakni wabah covid 19 yang disebut sebagai pandemi dari virus 19. Kali ini, betapa agama membangkitkan kesadaran teologis secara

serentak bagi kehidupan masyarakat beragama yang secara langsung keterpanggilan ini dijembatani oleh pemerintah atau negara.

Menurut Hilman Hadikusuma (1993:27) dalam kajian antropologi agama, kehidupan beragama ditelusuri secara historis dikaji dari fenomena yang terjadi mengenai ritual dan upacara keagamaan dengan pendekatan berdasarkan pada waktu, tempat, alat perlengkapan, maksud dan tujuan, tata tertib, tata cara pelaksanaan, serta pelaku para pemimpin upacara keagamaan. Kajian agama sebagai kesadaran teologis dan formalisasinya menurut Clifford Geertz (1993:90) sebagai suatu konsepsi dan simbol yang mempunyai koneksi intrinsik (*intrinsic connection*) dengan peristiwa empirik. Kemudian formalisasi simbol-simbol keberagamaan sebagai upaya menekankan pentingnya menjaga simbol dan objek empirik dari sistem simbol yang dapat membangun suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) yang kuat dan bertahan lama dalam diri manusia.

Dengan pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan metode literatur yang memadukan pelbagai pengalaman keberagamaan masyarakat kaitannya dengan pelaksanaan ajaran agama dalam doa yang menjadi senjata menghadapi bencana wabah covid 19. Metode ini digunakan karena kajian agama dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu pertama terkait dengan makna agama bagi manusia, dan yang kedua berhubungan dengan fungsi agama bagi manusia. Melalui dua hal tersebut yang dijadikan sebagai sasaran penelitian agama dalam pendekatan antropologis adalah agama sebagai budaya dalam kehidupan manusia. (Nur Syam, 2005:56)

Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam studi agama ini memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam relasi sosial. Pendekatan antropologi terhadap keberagamaan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk yang berbudaya yang meliputi pola keberagamaan manusia dari perilaku berbagai bentuk keyakinan atau kepercayaan, dan pola keberagamaan masyarakat dengan pengungkapannya yang berbentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, dan sebagainya. Juga meneliti pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, zikir, dan hal-hal yang deterministik, metafisik, dan mistis. (Feryani Umi Rosidah, 2011:31)

Karena perilaku beragama merupakan peristiwa kultural, maka metode penelitian literatur yang berbasis kepada pendekatan antropologi ini menerapkan pendekatan etnografi yang mempelajari peristiwa keberagamaan sebagai peristiwa kultural. Menurut Noeng Muhadjir (1996:94) pendekatan etnografi menganalisis pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi dengan landasan filsafat phenomenology. Etnografi merupakan salah satu

deskripsi tentang cara mereka berpikir, menjalani kehidupan, berperilaku, bernilai, dan berupaya menghayati dan mendeskripsikan persepsi dan implementasi kehidupan, misalnya beragama. Dengan demikian etnografi ini akan berpadu dengan etnometodologi yang merupakan metode penelitian yang mempelajari perilaku sosial serta mendeskripsikannya sebagaimana adanya. Etnometodologi berupaya memahami cara masyarakat: memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.

Sumber informasi primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas tentang agama dalam perspektif antropologi, di antaranya buka karya Annemary De Waal Malefijt, *Religion and Culture: An Introduction To Anthropology of Religion*; Abdullah Beikdan Kadir Al-Kaff, *Doa Meminta Pilihan Terbaik dari Allah SWT*; Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*; Niel Mulder, *Agama, Hidup Sehar-hari dan Perubahan Sosial*. Sedangkan sumber\ informasi sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung metode dan pendekatan yang diterapkan dalam proses analisis hasil penelitian, di antaranya adalah buku *Religion in Sociological Perspective* karya Bryan Wilson; *Approaches to The Study of Religion*, editor Peter Connolly dan pengantarnya Ninian Smart; *Tafsir Kebudayaan* (terjemah), karya Clifford Geertz, dan *Sosiologi Agama* karya Max Weber.

Teknik penelusuran informasi dari sumber literatur primer maupun sekunder adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan seluruh buku yang menjadi bahan rujukan primer maupun sekunder;
- b. Memilih dan memilah tema yang berhubungan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti;
- c. Membaca satu persatu buku yang dijadikan rujukan;
- d. Mencatat seluruh hasil bacaan dengan mengklasifikasikannya sesuai fokus penelitian;
- e. Menguraikan materi yang telah diklasifikasi ke dalam laporan penelitian atau karya tulis ilmiah ini;
- f. Menafsirkan atau menganalisis materi yang dikaji dengan metode analisis isi yang mengutamakan logika deduktif; dan
- g. Menarik kesimpulan hasil penelitian.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang menurut Klaus Krippendorff (2003:20) merupakan metode interpretasi terhadap teks-teks atau pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai kepustakaan yang biasanya digunakan untuk menemukan makna konteksnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis hasil penelitian ini digunakan logika deduktif yang tata pikirnya memandang bahwa suatu peristiwa hanya berlaku untuk peristiwa bersangkutan karena itu tidak perlu digeneralisasi. Metode analisis isi yang biasanya lebih

banyak digunakan dalam ilmu komunikasi dalam konteks penafsiran terhadap teks-teks lainnya seperti dalam kajian budaya dengan menganalisis teori-teorinya dapat digunakan analisis isi karena pemahaman pesan-pesan kontekstualnya tidak mengalami perbedaan yang berarti.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Musibah Covid 19 menimbulkan permasalahan serius bagi masyarakat dan negara di dunia. Para ilmuwan bidang kedokteran dan spesialis pandemi belum menemukan vaksin yang dapat membebaskan masyarakat tertular covid 19. Dalam keadaan yang masih dirundung kegelisahan dan kepanikan, jawaban optimisme dalam menghadapi musibah berat ini adalah kesadaran teologis yang secara formal ditemukan dalam sistem doktrin dan sistem nilai yang disebut agama.

Kesadaran teologis dalam keberagamaan diakui secara teoritis mampu membangkitkan semangat dan kebesaran jiwa bagi masyarakat yang mengalami musibah. Karena sikap keberagamaan sepanjang diyakini oleh umat manusia senantiasa terpaut dengan fanatisme doktriner dan formalisasi tradisional masyarakat yang secara terus menerus diimplementasikan ke dalam tindakan yang menimbulkan unsur budaya sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat yang beragama. Kemudian Kesadaran teologis ini bangkit pada saat musibah covid 19 yang hampir meruntuhkan seluruh sendi kehidupan dunia manusia. Maka, agama menjadi tempat pengaduan yang dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa mengenai situasi dan kondisi. Bahkan kemudian, kesadaran teologis dalam agama ini menjadi tema pertama para pemimpin agama dengan kerangka pemimpin keagamaan. Misalnya melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbit Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah virus Covid-19. Di antaranya mengenai shalat berjamaah di mesjid, yakni tentang shalat jumat yang harusnya dilaksanakan di mesjid secara berjamaah, dan shalat tarwih di bulan suci Ramadhan, kini boleh diganti oleh shalat zhuhur di rumah, tarawih di rumah, karena adanya himbauan *social distancing* dan *physical distancing*, yakni menghindari kerumunan orang dan kontak fisik yang berdekatan. Fatwa tersebut merupakan dalil sekunder bagi umat Islam yang harus mengutamakan keselamatan bersama dengan cara menghindari kemadaratan atau perbuatan yang menimbulkan bahaya, atau dalam bahasa Ayat Dimiyati (2015:1) hal itu merupakan dimensi kehidupan manusia yang selalu berubah mengikuti arah perubahan dan perkembangan zaman, di sisi lain dengan adanya perubahan

tersebut manusia dituntut untuk selalu berpikir supaya dapat menjawab semua perkembangan situasi dan kondisi agar tidak terjebak dalam kebuntuan dan kehancuran.

Kesadaran teologis masyarakat dalam menghadapi musibah virus corona ini membangkitkan jiwa penganut agama yang beriman untuk memohon kepada sang pencipta agar musibah segera berakhir dan covid-19 pergi selama-lamanya di muka bumi. Doa dan harapan umat manusia ini diimplementasikan dalam bentuk doa bersama, zikir nasional, dan qunut nazilah yang dilakukan oleh jutaan umat Islam di Indonesia. Dalam upacara doa dan zikir inilah kepentingan negara hadir ke tengah kehidupan masyarakat yang beragama dengan ragam kepentingan sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk kesadaran komunitas untuk saling berbagi dengan sesama masyarakat yang terpapar wabah virus corona. Suara agama mencerminkan otentisitas kepentingan keberagamaan yang didukung oleh kepentingan penguasa. Walaupun dalam pemberian himbauan dan moral yang baik di dalamnya ada penekanan politik terhadap sesuatu kekuasaan. (Haryatmoko, 2011:57-58)

Fatwa-fatwa tentang praktik pelaksanaan ajaran agama, himbauan organisasi Islam kepada para jamaah atau anggotanya, instruksi dan pidato para pejabat negara, serta berbagai ketentuan peraturan yang diberlakukan untuk masyarakat mengenai seluruh sendi kehidupan warga negara mau tidak mau menimbulkan efek sosial dan ekonomi yang mencekam. Kemudian di samping pemerintah memikirkan nasib masyarakat sebagai warga negara, juga menghadapi situasi perekonomian negara yang memperhatikan. Kesulitan dan dilema negara dalam mengambil keputusan untuk *lockdown* pun terjadi karena permasalahan kehidupan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, ketentuan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat PSBB yang merupakan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB, Tujuan utamanya adalah untuk percepatan penanganan Covid-19 yang dirincikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 9 tahun 2020 yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan pada tanggal 3 April 2020.

Dengan dua peraturan tersebut penerapannya diserahkan kepada kepala wilayah atau daerah masing-masing dengan mempertimbangkan jumlah kasus dan dengan kematian yang meningkat serta penyebarannya yang cepat secara signifikan. Sontak saja, masyarakat yang akan menghadapi ketentuan peraturan tersebut banyak mempertanyakan penanganannya dari segi kehidupan sosial dan ekonominya. Kegelisahan sosial semakin bertambah besar mengingat situasi ini mengancam perekonomian dan hubungan sosial di antara mereka yang disebabkan oleh perusahaan yang menanggung kerugian sehingga para pegawai dirumahkan. Negara memerlukan anggaran yang besar untuk menangani kebutuhan warga negara pada saat PSBB diberlakukan, di samping kebutuhan alat kesehatan, seperti Alat Pelindung Diri (APD),

masker, obat-obatan, ventilator, dan tempat penampung masyarakat yang terinfeksi virus corona. Kematian setiap hari bertambah, yang terkena positif covid-19 melaju cepat, meskipun jumlah yang sembuh sedikit bertambah namun perasaan sosial belum sepenuhnya mengalami ketenangan. Dengan keadaan yang demikian inilah, kembali bahwa agama memperoleh ruang hidup seluas-luasnya. Tumpuan yang menjadi opsi terkuat adalah agama, karena agama tidak bicara soal wilayah kekuasaan atau politik yang sempit, melainkan menjawab seluruh kekhawatiran manusia yang memiliki iman dan ada keterpanggilan keyakinan tentang kuasa Tuhan. Para penganut agama tinggal berdoa memohon kepada Tuhan agar segera dibebaskan dari bencana covid-19. Doa menjadi strategi teologis dalam menyelesaikan kekhawatiran sosial, karena doa telah menjadi bagian inheren dalam sejarah peradaban manusia. (Abdullah Beikdan Kadir Al-Kaff, 2002:1)

2. Pembahasan

Perwujudan kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam mencari jawaban nilai-nilai keberagamaan yang esensial pada saat menghadapi musibah covid-19 adalah bentuk upacara ritual yang diformalisasikan, yakni dengan doa dan zikir yang diyakini sebagai senjata yang paling ampuh supaya manusia terjaga dari segala musibah, karena substansi doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakini oleh para pemeluk agama Islam sebagai Dzat yang Mahakuasa atas segalanya. Dengan keyakinan tersebut secara antropologis doa dan zikir merupakan peran dan fungsi agama dalam menyelesaikan permasalahan yang sulit, sehingga karena sukarnya menghadapi bencana virus corona atau covid 19, doa dan zikir pun dilakukan secara berjamaah bahkan diinstruksikan oleh para pemimpin agama dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dengan agama memiliki hubungan batin yang amat kuat yang membentuk sistem perilaku ritual yang supranatural, sehingga doa dan zikir menjadi budaya dari kesadaran teologis tertinggi dalam menghadapi musibah yang berat. Dalam hal inilah Yusuf Qardhawi (2003:119) mengatakan bahwa doa dan zikir akan menghadirkan perasaan yang tentram, damai, dan seolah tidak terjadi apapun karena semua kehendak Tuhan.

Hal tersebut berlaku juga pada seluruh agama yang dianut umat manusia, bukan hanya umat Islam, melainkan seluruh penganut agama semenjak adanya agama Majusi para pendeta bertugas menjaga api agar senantiasa menyala. Agama Majusi yang lahir di negeri Persia yang dianut oleh bangsa Arya memiliki keyakinan tentang adanya dua Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka memercayai Tuhan Cahaya yang disebut *Ahuramazda* merupakan Tuhan Kebajikan dan Tuhan Gelap yang diberi nama *Ahriman* yang merupakan Tuhan kejahatan. Menurut Agus Hakim (2013:21) hadirnya dua sisi yang beredar di dalam alam seperti suka

dan duka, senang dan susah, sehat dan sakit, lahir dan mati, bangun dan runtuh, terang dan gelap kesemuanya itulah yang menyebabkan lahirnya kepercayaan orang-orang Majusi dalam menyembah dan memuja kepada Ahuramazda karena diyakini seluruh kebaikan dan kenikmatan yang ada di dunia ini berasal dari dari Tuhan Cahaya tersebut.

Dengan pemahaman tersebut, maka agama-agama yang dianut umat manusia di muka bumi merupakan kesadaran teologis tertinggi untuk menjaga kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Secara esensial, ajaran agama yang dibudayakan implementasinya melalui pelbagai pelaksanaan ajaran dalam bentuk doa, zikir, upacara keagamaan, dan saling bantu dan menolong dengan sesama manusia atas landasan nilai-nilai agama dan kemanusiaan adalah sama halnya dengan menjaga cahaya Tuhan supaya terus menyinari kehidupan manusia dan manusia pun tidak terjerembab ke dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan. Oleh karena itu, seluruh musibah dan bencana termasuk wabah covid-19 seluruhnya dikembalikan kepada kehendak Tuhan yang menjadi doktrin teologis dalam agama. Bangunan kehidupan ini menurut Ayat Dimiyati (2015:243) berjalan seirama dengan segala tuntutan yang dapat berupa cita-cita dan kehendak yang harus dicapai secara lahiriah atau batiniahnya, oleh individu atau secara kolektif, yaitu kehidupan terbaik yang diyakini oleh orang beragama dengan tegak dalam sunnatullahnya yang universal. Bahwa kehidupan ini selalu bersangan (*al-azwâj*), hidup senantiasa mengalami pergantian dan perputaran (*al-tabâdul wa al-tadâwul*); dan hidup memerlukan berkeseimbangan (*al-tawâzun*). Dalam konsepsi agama musibah yang dialami sekarang ini adalah memberikan kesadaran teologis bahwa hidup tidak selamanya bahagia namun akan datang derita, hidup selalu berputar dan silih berganti, ada kehidupan namun juga ada kematian. Dan tentu saja bencana ini merupakan bagian dari upaya menyeimbangkan kembali keadaan planet bumi yang sudah terlampaui kotor dan membayakan umat manusia. Musibah ini juga sebagai ujian untuk orang yang beriman dan berilmu supaya terus mengembangkan hasil pemikirannya untuk kemaslahatan umat manusia. Bencana ini adalah peringatan keras untuk manusia supaya tidak arogan dan tinggi hati dalam menjalani kehidupan, karena sesungguhnya semua makhluk Tuhan itu lemah. Oleh karena itu, pelbagai ketentuan dan norma agama yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan diharapkan memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia dan menjaga kelestarian alam. Agama dalam perspektif antropologis memahami pengalaman batin dalam keberagaman bersifat *holistic-transformatif* yang mewujudkan kesadaran tertinggi tentang manfaat kehidupan untuk sesama manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya.

Pemahaman tersebut merupakan pandangan holistik dengan visi yang komprehensif sehingga memberikan dampak nyata kepada spirit keberagaman. Bahwa agama yang menyadarkan pemeluknya untuk serius dan tidak menyiakan kesempatan yang masih diberikan Tuhan. Seperti orang-orang masa jahiliyah yang bangkit dan sadar pada saat membaca Al-Quran. Orang-orang yang membenci agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. itu segera tersadarkan bahwa Islam sebagai agama yang membebaskan kehidupan yang penuh dengan kemusyrikan, perbudakan, dan diskriminasi sosial. Dalam Islam, Al-Quran telah membangkitkan kesadaran humanisme dan kesetaraan status manusia. Abdul Mufid (2019:125) mengatakan bahwa Islam melalui umatnya memperkenalkan peradaban baru dan menggairahkan prinsip humanisme yang membebaskan pelbagai anasir status sosial.

Hal itu berarti bahwa kesadaran teologis dalam beragama sebagai solusi yang paling utama yang menguatkan keyakinan manusia kepada kemahakuasaan Tuhan, karena implementasi kesadaran teologis dalam beragama terbentuk oleh adanya doktrin tentang keyakinan terhadap ajaran yang suci, tentang Tuhan dan dzat yang ghaib yang oleh ajaran agama wajib diyakini eksistensinya (M Taufiq Rahman dan Beni Ahmad Saebani, 2018:58) Sehingga, adanya doa dan zikir, serta pelbagai pengaduan umat beragama kepada Tuhan ketika menghadapi masalah yang pelik dan berat, sebagaimana menghadapi wabah covid-19 dipandang sebagai bentuk keterikatan batiniah yang amat kuat kepada ajaran agama dan memerankan agama sebagai tempat mengadu yang paling tepat yang meyakinkan. Hal ini telah menjadi tradisi bagi para pemeluk agama karena pada setiap keadaan yang dihadapi secara umum diakhiri dengan nada-nada agama, yakni berdoa yang diakhiri dengan *aamien*.

Oleh karena itulah, kebudayaan yang terbentuk oleh agama dalam kesadaran teologis pemeluknya secara antropologis membentuk spiritualitas normatif dengan beberapa alasan, diantaranya adanya keyakinan terhadap sumber nilai yang diyakini kebenarannya, kebutuhan yang sama terhadap ketenangan batin yang paling dalam, dan tidak mampu meraih solusi yang dapat diperkirakan oleh keadaan yang sangat berat, serta didukung oleh kekuatan otoritas para pemimpin agama dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, kesadaran beragama ini menjadi simbol kebudayaan yang sekaligus menjadi institusionalisasi kesadaran teologis. Dengan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan bertujuan untuk menghindari sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan manusia. (Anthony F.C. Wallace, 1966:45)

IV. Kesimpulan

Dari seluruh kajian ini kiranya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Eksistensi agama bagi manusia ketika menghadapi musibah covid-19 merupakan kesadaran teologis dalam menghadapi musibah virus corona yang membangkitkan jiwa penganut agama untuk memohon kepada sang pencipta agar musibah covid-19 segera berakhir. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan perilaku umat beragama pada saat menghadapi musibah dan bencana yang luar biasa akan kembali kepada keyakinan dan kepercayaan imannya dengan melakukan upacara ritual dan pelbagai permohonan yang didukung sepenuhnya oleh pemimpin agama dan negara;
2. Perwujudan dari agama sebagai kesadaran teologis ini diimplementasikan melalui pelbagai pelaksanaan upacara keagamaan secara formal dan informal yang secara antropologis akan membentuk spiritualitas normatif disebabkan oleh adanya kebutuhan yang sama terhadap ketenangan batin dan pemecahan masalah berlandaskan kepada keyakinan dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Beikdan Kadir Al-Kaff, Abdullah A.K. 2002. *Doa Meminta Pilihan Terbaik dari Allah swt.* Jakarta Selatan: Misykat IKAPI

Cook, Michael, 1978, *Jesus from The Other Side of History: Christology in Latin America*, Journal Current Theology , Vol. 44, No. 2

De Waal Malefijt, Annemary 1968. *Religion and Culture: An Introduction To Anthropology of Religion*, Cet. I, New York: The Macmillan Company,

Dimiyati, Ayat, 2015, *Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia*, Jurnal Asy-Syariah Vol 17, No 1. Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Geertz, Clifford, 2005, *The Interpretation of Culture*, T,tp., Fontana Press.

Hadikusuma, Hilman, 1993, *Antropologi Agama*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.

Hakim, Agus, 2013, *Perbandingan Agama*, Bandung: PT. Diponegoro.

Haryatmoko, 2011. *Etika Publik Untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi* Jakarta: Gramedia.

Lessa, William A., and Evon Z. Vogt, eds., 1972, *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, New York: Harper and Row.

Malinowski, Bronislaw, 1954. *Magic. Science, and Religion, and Other Essays*, Garden City, N.Y.: Doubleday

Muchtar Ghazali, Adeng, 2013, *Antropologi Agama*, Bandung, Al-Fabeta.

Mufid, Abdul, 2019, *Maqasid Al-Quran Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , Vol. 4, No 2 Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung.

Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 56.

Norbeck, Edward, 1974, *Religion in Human Life Anthropological Views*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

Qardhawi, Yusuf, 2003, *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.

Rahman, MT, dan Ahmad Saebani, Beni, 2018, *Membangun Gerakan Inklusivisme Model Jama'ah Persatuan Islam*, TEMALI, Jurnal Pembangunan Sosial, Vol.1, No. 1, Bandung, FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Umi Rosidah, Feryani, 2011, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Jurnal *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.1 No.1 Maret 2011

Wallace, Anthony F.C., 1966, *Religion, An Anthropological View*, New York: Random House.